

Production in Islam: An Analysis for the Convection SMEs Development

Rahasia Taufiqi Al-Ayyubi¹, Richa Angkita Mulyawisdawati^{2*}

¹ Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

² STEBI Al Muhsin Yogyakarta, Bantul, Indonesia

*corresponding email: mulyawisdawati205@gmail.com

DOI: [10.31603/cakrawala.6079](https://doi.org/10.31603/cakrawala.6079)

ABSTRACT

Keywords:

*Production in Islam;
Production Factors;
Production Behavior; Abdul Manan;
Qaradhawi*

Islamic production is one of the production behavior solutions that can be used as a model for developing people's abilities and creativity while maximizing available resources. This study, carried out by Simpati Convection, Sidoarjo, aims to identify Islamic production factors according to Abdul Manan and Islamic production behavior according to Yusuf Qaradhawi. A phenomenological study is used in this qualitative research design. Simpati's convection business practice was found to be in line with Abdul Manan's concept in terms of production factors and Qaradhawi in terms of production behavior, according to the findings. This Islamic business process has gone through a long period of development, with usury funds being used as capital at the outset. In terms of production behavior, Simpati Convection is committed to the halal principle, strives for people's prosperity and independence, and believes in lifelong learning.

ABSTRAK

Article Info:

*Submitted:
21/10/2021
Revised:
23/12/2021
Published:
31/12/2021*

Produksi Islami menjadi salah satu solusi perilaku produksi yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas umat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor produksi Islam menurut Abdul Manan dan perilaku produksi Islam menurut Yusuf Qaradhawi yang diimplementasikan oleh Konveksi Simpati, Sidoarjo. Desain riset kualitatif ini menggunakan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bisnis konveksi Simpati telah sesuai dengan konsep Abdul Manan dalam konteks faktor produksi dan Qaradhawi dalam konteks perilaku produksi. Proses bisnis Islami ini telah melalui proses panjang dimana pada awal pendirian masih memanfaatkan sumber dana ribawi sebagai modal. Terkait perilaku produksi, Konveksi Simpati sangat konsisten terhadap prinsip halal, bertujuan mencapai kemakmuran dan kemandirian umat, dan berprinsip pembelajaran seumur hidup.

PENDAHULUAN

Kegiatan produksi merupakan sebuah mata rantai dari konsumsi. Tanpa kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa, maka tidak akan ada sesuatu yang bisa dikonsumsi dan aktivitas kehidupan akan berhenti sehingga mengakibatkan kegiatan

ekonomi melambat. Sedangkan manusia membutuhkan makan, minum agar dapat beraktivitas, memerlukan pakaian untuk melindungi dirinya dan juga berbagai kebutuhan lainnya (Tamamudin, 2016).

Berdasarkan pada laporan Global Islamic Economy Index, tercatat 1,8 Miliar konsumen muslim membelanjakan uangnya di 6 sektor perekonomian, dengan pertumbuhan mencapai 5,2% pada tahun 2018. Artinya, pada kondisi normal pertumbuhan ekonomi syari'ah memiliki prospek yang cerah dan peluang yang besar. Hal tersebut ditunjukkan salah satunya dengan perkembangan Indonesia yang menempati posisi kelima dari peringkat indikator terbaik ekonomi Syari'ah, meningkat lima peringkat dari tahun sebelumnya (Fathoni & Syahputri, 2020).

Pemerintah Indonesia meluncurkan masterplan ekonomi Syari'ah 2019-2024 pada bulan Mei 2019 dengan tujuan Indonesia menjadi negara yang mandiri, makmur dan madani dengan menjadi pusat perkembangan ekonomi Syari'ah terkemuka dunia di tahun 2045. Masterplan ini membuat Global Islamic Economy Index yakin bahwa Indonesia dan para pemangku kebijakan atas negara memiliki komitmen dan tanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan ekonomi Syari'ah di Indonesia (Mardian, 2021).

Pada konferensi Inhalife tahun 2019, Gubernur Bank Indonesia menyatakan ada 5 strategi yang dapat digunakan sebagai regulator dalam pengembangan industri halal secara domestik ataupun global yaitu, *competitiveness* (daya saing), *certification* (sertifikasi), *coordination* (koordinasi), *campaign* (publikasi) dan *cooperation* (kerja sama) (Rahayu, 2019). Implementasi dari kelima strategi tersebut tidak hanya membuat Indonesia menjadi pasar, tetapi juga menjadi basis produksi halal secara global. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan pemetaan beberapa sektor yang menjadi sasaran dalam perkembangan industri halal seperti, makanan atau kuliner, Fashion, wisata dan ekonomi digital.

Hidayat (2021) dalam penelitiannya terhadap produksi rumahan berupa Garam di Madura menyatakan bahwa dengan menerapkan konsep produksi Islami yang ditemukan oleh salah satu tokoh ekonomi Islam Abdul Manan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini karena perusahaan tidak hanya sebagai pemasok komoditas, namun juga sebagai wali-bersama dengan Negara. Lain daripada itu, sistem produksi yang digunakan lebih menekankan pada peningkatan kualitas, kuantitas, pemaksimalan serta partisipasi dalam proses produksi dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya.

Berdasarkan isu yang dibahas mengenai perkembangan industri halal, artikel ini akan menganalisis tentang praktik produksi para produsen muslim yang mengembangkan usahanya dengan beberapa tahap dan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses produksi mulai dari *input*, proses, *output* hingga *outcome* nya. Penelitian ini memberikan gambaran sederhana tentang kesesuaian praktik

produksi dengan teori yang digunakan dalam mengembangkan wawasan dan hukum ekonomi Syari'ah.

LANDASAN TEORI

A. Faktor-faktor produksi

Produksi dalam arti umum dianggap sebagai sebuah kegiatan yang dikerjakan manusia untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan barang baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan produksi adalah mata rantai dari kegiatan konsumsi karena tanpa adanya kegiatan produksi barang dan jasa tidak akan ada bisa dikonsumsi. Maka kegiatan produksi menjadi hal yang perlu disoroti oleh kacamata manusia agar bisa terus berlangsung dalam kehidupannya di dunia. Dalam buku Abdurrahman Yusro Ahmad yang berjudul *Muqaddimah fil ilm al iqtishad al Islami* menjelaskan lebih jauh tentang proses produksi memiliki standar ukuran, yaitu nilai manfaat yang dihasilkan dari *output* yang mana produksi memiliki peranan yang penting menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia (Basri & Norman, 2018). Dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 10-12 juga dijelaskan tentang sistem produksi dan pentingnya pemanfaatan dari barang yang diproduksi.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠)
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١) وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi diartikan sebagai setiap aktivitas yang mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT guna menghasilkan manfaat dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat (Achmad et al., 2020). Qaradhawi (1997) menyatakan bahwa produksi adalah mendayagunakan benda, bukan menciptakan benda. Artinya, kemampuan manusia hanya mengubah atau mengolah suatu benda menjadi sesuatu yang lebih berguna, dengan bahan yang bersumber dari ciptaan Allah SWT, bukan menciptakan secara fisik benda baru yang semula tidak ada, sebab hal tersebut adalah hanya kuasa Allah SWT semata.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi menurut pemikiran Abdul Manan adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Namun terdapat keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi yaitu terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang berkaitan dengan persoalan moral, Pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya (Apriyani, 2016).

Kegiatan produksi harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip ekonomi Islam. Adapun beberapa prinsip-prinsip produksi yang berkaitan dengan *maqashid al-syari'ah*, antara lain: (1) tidak memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta; (2) sesuai dengan prioritas kebutuhan manusia, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*; (3) memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infaq, serta wakaf; (4) mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam, tidak boros, berlebihan, dan merusak lingkungan; serta (5) mendistribusikan keuntungan secara adil antara pemilik dan pengelola, juga antara manajemen dan pekerja (Achmad et al., 2020). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi saja, namun juga mengandung nilai ibadah yang akan dihisab di hari akhir. Selain dari pada itu etika, aspek pengoptimalan efisiensi serta manfaat juga ditekankan di dalam Produksi Islami.

Produksi adalah suatu upaya manusia untuk memperbaiki keadaan fisik atau materialnya, tetapi dalam upayanya memiliki tujuan untuk menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ash-Shadr, 2002). Beberapa ekonom Muslim memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, penelitian ini menggunakan 2 pemikiran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi.

Dalam pandangan Ash-Shadr (2002), ekonomi Syari'ah yang berfilosofi Islam akan memberikan pemikiran yang memiliki nilai-nilai Islam dan batasan-batasan Syari'ah. Dalam pendekatannya, faktor produksi yang dimiliki ekonomi konvensional sama dengan ekonomi Islam, yaitu: (1) tenaga kerja, (2) bahan baku dan bahan penolong, dan (3) modal. Sehingga yang membedakan adalah sistem modal yang menjadi dasar dalam pembiayaan proses produksi yang mana dalam konvensional modal akan berkaitan dengan sistem bunga, sedangkan dalam Islam tidak memasukkan sistem bunga dalam modalnya, karena sistem bunga sendiri telah diharamkan dalam Islam. Sistem bunga sendiri jika dimasukkan dalam modal pembiayaan maka akan berdampak pada efisiensi produksi.

Adapun menurut pemikiran Manan (2002), faktor produksi ada empat jenis yaitu:

1. Tanah, dalam pemikiran klasik tanah dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses produksi karena arti luas dari tanah ini adalah semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Dalam produksi tanah harus digunakan sesuai dengan tujuannya dan tidak berlebih-lebih sehingga pertumbuhan yang dialami pada akhirnya akan berimbang.
2. Tenaga Kerja, buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi. sedangkan dalam Islam sendiri buruh bukan hanya menjadi suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia saja. Para *stakeholder* harus memiliki tanggung jawab moral

dan sosial karena telah menggunakan tenaganya. Baik pekerja ataupun tuannya tidak boleh saling memeras, dimana tanggung jawab buruh tidak sebatas pada waktu bekerja begitu pula dengan tuannya memiliki tanggung jawab atas moral untuk melindungi kepentingan yang sah sehingga tidak ada yang tidak saing diuntungkan.

3. Modal, menanggapi modal sebagai sarana produksi yang menghasilkan dan bukan menjadi faktor utama. Dapat dikatakan pula modal adalah semua benda barang-barang milik umum yang menghasilkan pendapatan.
4. Organisasi, faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha menjadi lebih signifikan diakui dalam pembentukan organisasi dibandingkan dengan strategi manajemen yang berdasarkan memaksimalkan keuntungan atau penjualan. Sifat inti organisasi memberikan tuntutan atas integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakuan.

Dari beberapa faktor produksi yang dijelaskan, dapat dipahami bahwa pada prinsipnya faktor modal memiliki peranan penting untuk menghasilkan suatu barang produksi dalam proses produksi. Modal dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu faktor produksi yang tidak bisa diabaikan, sehingga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam faktor produksi, meskipun bukan menjadi yang terpenting. Dalam hal ini faktor manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di atas modal. Sebab manusia dengan segala kemampuan (*skill*) nya mampu memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas ekonomi lainnya. Sehingga, fungsi modal yang utama adalah sebagai penunjang jalannya proses produksi melalui kemampuan, kinerja (*skill*) manusia untuk menghasilkan barang-barang produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

B. Perilaku produksi dalam Islam

Proses produksi merupakan suatu metode, cara maupun teknik dalam rangka penambahan manfaat atau penciptaan faedah baru yang diterapkan pada sebuah perusahaan. Etika dalam proses produksi dimaksudkan menjadi solusi atas masalah yang muncul pada kegiatan produksi secara umum, sehingga proses produksi harus berorientasi pada pencapaian keharmonisan atau keseimbangan bagi seluruh pihak yang berkepentingan pada kegiatan produksi dengan memahami seluk beluk baik buruk akan segala tindakan yang dilakukan (Tamamudin, 2016).

Dalam sebuah penelitian pada CV Rumah Warna Yogyakarta menggunakan beberapa indikator filsafat etika dalam berbisnis agar proses produksi dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu bahwa di setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam konteks ini adalah produsen akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Adapun indikator tersebut antara lain: (1) kesatuan (*tauhid/unity*); (2) keseimbangan / adil (*equilibrium*); (3) kehendak bebas (*free will*); (4) tanggung

jawab (*responsibility*); (5) kebenaran (*ihsan*) (Mulyawisdawati, 2019). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yaasiin 12 berikut ini.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثْرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan”

Upaya untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dikonsumsi oleh para konsumen secara tidak langsung akan melibatkan banyak faktor produksi. Tanpa adanya produksi maka ekonomi akan berhenti begitu pula dengan konsumsi apabila berhenti maka roda ekonomi akan menjadi tidak stabil atau berhenti. Fungsi dari produksi sendiri memberikan gambaran atas hubungan jumlah *input* dengan *output* yang dapat dihasilkan oleh satu waktu atau periode tertentu. Pada intinya produksi ialah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang kemudian akan dimanfaatkan oleh konsumen. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari produksi dan konsumsi sejalan yaitu untuk mencapai falah.

Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi, dalam penggunaan teknologi tepat guna dalam teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Menurut Qaradhawi (1997), Islam sangat membuka pintu yang lebar untuk perkembangan teknologi dalam bidang industri tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pada prinsipnya kemajuan teknologi ini mencerminkan nilai Islam atas sebuah kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka produksi dalam Islam tidak boleh terlepas dari beberapa nilai berikut.

1. Dalam produksi barang dan jasa harus menetapkan yang halal dan haram pada setiap tahapan produksinya. Dapat dibuktikan dengan adanya pencegahan kerusakan di muka bumi seperti, membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
2. Produksi haruslah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan individu dalam mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dipenuhi haruslah berdasarkan kepada prinsip *maqashid syari'ah*, yaitu pemenuhan kebutuhan berdasarkan prioritas agama untuk tegaknya akidah dan tauhid, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan atau kehormatan serta untuk kemakmuran material.
3. Produksi dalam Islam tidak dapat terlepas dari tujuan kemandirian umat. Setiap umat harusnya memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Produksi juga memiliki prinsip dalam memenuhi kebutuhan peradaban dengan jalan mengembangkan keilmuan di bidang industri, perdagangan dan keuangan yang

memiliki payung hukum *fardhu ain* bagi setiap umatnya sehingga umat mampu menjalankan urusan agama dan dunia secara seimbang.

4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sisi kualitas, spiritual, mental dan fisik. Dari sisi kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniah, dari sisi kualitas mental seperti etos kerja, intelektual, kreativitas dan dari sisi kualitas fisik yaitu kesehatan, kekuatan fisik dan efisiensi. Dalam Islam sendiri kualitas spiritual menjadi unsur utama dalam membentuk dan meningkatkan kualitas yang lain dalam produksi.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain riset kualitatif yang memiliki asumsi, lensa penafsiran atau teoretis, dan studi permasalahan riset yang mengamati bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti mengumpulkan data dari lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti. Pengelolaan data yang digunakan melalui analisis deduktif dan induktif untuk membentuk pola atau tema yang baru (Creswell, 2015).

Desain riset kualitatif ini menggunakan studi fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl (1970), untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi seorang peneliti harus menelaah fenomena secara alami atau murni dengan mengamati kesadaran murni atau *pure consciousness* yang artinya kesadaran ini bebas dari asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang terbentuk dari proses hubungan antara dunia sehingga dengan cara inilah seorang peneliti mampu melihat fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya.

Dalam penelitian yang dilakukan di Konveksi Simpati, partisipan yang dipilih adalah pendiri utama Konveksi Simpati, yakni Bapak Muhammad Toha yang merupakan aktivis Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur dan memiliki latar belakang sarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 1990. Peneliti melakukan proses *bracketting* melalui teknik observasi dan survei. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan data yang mungkin tidak disampaikan oleh partisipan.

Analisis data dalam metodologi fenomenologi mengaju pada metode Colaizzi (1978) yang menjabarkan konsep pemikiran Husserl mengenai fenomenologi. Yang mana analisis data dilakukan dengan proses transkrip hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya dengan cara memberikan identitas pada setiap transkrip, diperiksa keakuratannya dan terakhir dianalisis. Proses pengulangan pembacaan transkrip dari hasil wawancara sangat diperlukan bertujuan untuk dapat menyatu pada data, mengekstrak pertanyaan-pertanyaan spesifik, memformulasikan makna dari pernyataan spesifik, menyusun tema dan kluster yang ditemukan di lapangan, merancang deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil objek penelitian

Penelitian dilakukan di sebuah konveksi kaos, seragam sekolah, jas almamater, dan baju toga di Jalan jeruk desa Bangah, kecamatan Wage, Kabupaten Sidoarjo. Konveksi tersebut bernama konveksi Simpati yang didirikan oleh seorang muslim pada tahun 1980. Awal mula berdirinya konveksi dari usaha jahit atau Tailor yang memiliki standar ruang 4x4 m. Pada tahun 1992 pemilik ini memiliki pemikiran untuk mengembangkan usahanya, karena dia melihat jika hanya berpatok pada satu jahitan maka manfaat yang saya berikan hanya kepada satu orang dengan hasil dan waktu pengerjaan yang cukup lama. Pemilik usaha ini merupakan seorang mahasiswa fakultas Dakwah Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 1992, dari latar belakang pemikiran untuk mengembangkan usaha sekaligus untuk meningkatkan perekonomian umat muslim yang pada dasarnya masih melemah sebab adanya campur tangan asing yang masih saja menguasai pasar maka berdirilah konveksi ini dengan 3 karyawan saja.

Modal awal didapatkan melalui pembiayaan Bank Muamalat dengan menjaminkan sertifikat tanah yang dimiliki. Dikarenakan kepercayaan yang dibangun oleh Bapak Toha yang awalnya mengisi khotbah di masjid Telkom, kemudian beliau mendapatkan bantuan dana UKM Telkom dengan bunga rendah. Seiring berjalannya waktu ketika usaha ini mulai berjalan selama kurang lebih 5 tahun, beliau tidak melanjutkan pembiayaan melalui Telkom. Strategi pemasaran yang diterapkan yaitu dengan mendatangi lembaga pendidikan *door to door* dengan menyertakan proposal sebagai gambaran dalam memenuhi pangsa pasar. Seiring berjalannya waktu kurang lebih 10 tahun, konveksi Simpati ini memiliki pelanggan tetap hingga pada saat ini di tahun 2021 tercatat ada 7 lembaga pendidikan yang setiap tahunnya memesan seragam ataupun jas almamater kepada konveksi tersebut.

Setelah 27 tahun berjalan konveksi Simpati ini memiliki jumlah karyawan kurang lebih 15 karyawan Muslim dan Muslimah. Proses perekrutan karyawan yang dilakukan oleh konveksi ini tidak melalui seleksi dan persyaratan yang terlalu detail. Dasar dari perekrutan tersebut hanya memiliki kemampuan menjahit atau memotong pola dan kemauan yang besar untuk terus belajar dan mengembangkan keahliannya sehingga perekrutannya pun bersifat kekeluargaan. Beberapa karyawan yang belum memiliki keahlian dalam menjahit atau masih baru memasuki dunia konveksi akan diberikan pelatihan dan arahan agar karyawan tersebut berkembang dan berdaya hingga mampu menghasilkan *output*.

Dalam organisasi, mulai dari pemasaran hingga pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan ataupun konsumen selalu berlandaskan pada etika dan akhlak mulia seperti, sopan santun, jujur, ramah dan saling tolong menolong. Dalam proses produksi tidak ada kata target dalam satu hari harus mendapatkan berapa produk melainkan berdasarkan *deadline* yang diminta oleh pelanggan misalnya, pelanggan

memesan pada tanggal 1 Januari 2020 dengan *deadline* waktu 1 bulan maka barang tersebut akan siap pada tanggal 1 Februari 2020. Sedangkan omset yang didapat setiap bulannya tidak dapat diperkirakan karena belum adanya laporan laba rugi yang rapi untuk pengelolaan keuangan. Untuk profit yang didapat ditentukan sesuai dengan akad yang disepakati antara produsen dan konsumen, yaitu mulai dari 10% hingga 25% dari total biaya yang dikeluarkan untuk proses *output* tersebut.

Satu hal yang menarik dalam wawancara kepada beliau Bapak Toha ini adalah bahwa semangatnya yang tinggi untuk meningkatkan perekonomian umat Muslim di Indonesia sehingga tidak selalu tertinggal jauh dengan Asing yang notabene adalah penguasa pasar. “*Bersaing boleh namun membenci jangan*” merupakan salah satu moto yang ditanamkan oleh beliau dalam berwirausaha. Bekerja sama dengan siapa pun diperbolehkan, akan tetapi kita harus tetap punya prinsip yang tidak menyalahi aturan Syari’ah. Beliau mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu menegakkan perekonomian Islam melalui dakwah dan berwirausaha, menjadi agen perubahan dan mengembangkan UMKM di Indonesia. Jangan sampai umat Islam hanya menjadi buruh, namun perlu mandiri dan memakmurkan masyarakat sekitar dengan segala sifat kekeluargaan. Semangat Islam, semangat Qur’ani merupakan semboyan yang beliau pegang dalam menegakkan ekonomi Islam melalui dakwah dan wirausaha. Beliau memulai usaha berawal dari *ghirrah* (niat) menegakkan Ekonomi Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah.

B. Analisis faktor-faktor produksi dalam Islam

Penelitian ini menerapkan pemikiran Abdul Manan tentang faktor-faktor produksi dalam Islam yang menetapkan empat faktor yang mempengaruhi proses *output*, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.

Tanah termasuk segala sesuatu yang terdapat di permukaan bumi seperti tanah, gunung, dan hutan. Di bawah permukaan bumi dalam bentuk bahan galian/tambang dan kekayaan laut, serta di atas permukaan bumi seperti hujan, angin, keadaan iklim dan letak geografis dan sebagainya. Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik, maka kekayaan tidak akan terbatas. Islam memandang bahwa kebutuhan manusia terbatas yang tidak terbatas adalah nafsu.

Konveksi Simpati berdiri di atas tanah milik pribadi pemilik. Adapun bahan baku yang digunakan berasal dari kain berserat alami dan pemanfaatannya sesuai dengan kebutuhan serta tidak ada unsur eksploitasi. Semua bahan maupun operasionalnya telah memenuhi syarat dan prosedur yang berlaku artinya dalam operasional sehari-harinya tidak mengganggu lingkungan sebab rumah produksi sangat luas dan memiliki lokasi khusus tidak di lingkungan perumahan. Oleh sebab itu, faktor tanah telah sesuai dengan teori faktor produksi dalam Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. As-Sajadah 27.

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau hujan ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan tanam-tanaman yang dari padanya dapat makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri"

Faktor kedua adalah tenaga kerja, yaitu segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Dalam Islam, tenaga kerja tidak boleh lepas dari moral dan etika. Seorang mukmin harus kuat, baik secara fisik maupun mental, sehingga perilakunya tidak merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad Ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: "Sungguh kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"

Perekrutan karyawan di konveksi Simpati tidak melalui jalur seleksi dan syarat yang cukup ketat. Meskipun demikian, pemilik konveksi memberikan pelatihan-pelatihan bagi para karyawan baru yang bertujuan untuk pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karyawan yang datang melamar mendapatkan informasi dari karyawan yang sudah bekerja di konveksi Simpati. Bagi karyawan yang rumahnya jauh dari perusahaan, pihak pemilik konveksi menyediakan tempat tinggal yang memadai. Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor tenaga kerja yang diimplementasikan oleh konveksi Simpati sudah sesuai dengan teori faktor produksi dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku atau usaha pemilik konveksi dalam memperlakukan tenaga kerja yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta menjamin kualitas produksi dengan pembekalan keterampilan kepada seluruh karyawannya.

Faktor ketiga adalah modal. Modal dalam literatur fiqih disebut *ra'sul mal* yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya, agar produksi dapat berjalan secara berkesinambungan.

Modal awal konveksi Simpati berasal dari pembiayaan di Bank Muamalat dan pembiayaan dari UKM Telkom dengan bunga rendah. Namun seiring dengan berkembangnya usaha, yaitu 5 tahun kemudian pemilik konveksi tidak melanjutkan pembiayaan melalui Telkom. Hal ini dilakukan agar usaha yang dijalankan oleh Bapak Toha tidak bercampur dengan modal yang mengandung unsur riba. Analisis yang dapat diambil oleh penulis bahwa selama 5 tahun konveksi berjalan, modal yang digunakan masih tercampur unsur ribawi, namun hal ini tetap belum dapat dikatakan bahwa konveksi simpati telah sesuai dengan faktor produksi dalam Islam. Akan tetapi setelah 5 tahun berjalan hingga saat ini pemilik konveksi telah

melakukan usaha untuk menjauhi riba dengan mengakhiri perjanjian pembiayaannya dengan Telkom, oleh sebab itu usaha produksi yang dijalankan saat ini telah sesuai dengan faktor produksi dalam Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 278 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman”

Faktor keempat yaitu organisasi. Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun strategi yang diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual.

Organisasi dan kepemimpinan di konveksi Simpati selalu menerapkan sikap sopan santun, jiwa kepemimpinan, tolong menolong, dan nilai kejujuran. Pemilik konveksi memperlakukan seluruh karyawannya secara adil dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Jiwa tolong menolong juga nampak pada kebaikan dan sikap perhatian pemilik konveksi dengan menyediakan tempat tinggal bagi karyawan yang rumahnya jauh dari rumah produksi. Tutur kata yang lemah lembut lagi sopan juga selalu dicontohkan oleh pemilik konveksi di saat melayani konsumen sehingga membuat konsumen nyaman dan selanjutnya akan datang kembali untuk memesan produk. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa organisasi dan kepemimpinan yang diimplementasikan oleh konveksi Simpati telah sesuai dengan faktor produksi dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 59 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rosul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul (sunnahnya)), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”

C. Analisis perilaku produksi dalam Islam

Penelitian ini menggunakan pemikiran Yusuf Qardhawi yang menjelaskan tentang beberapa perilaku produksi dalam Islam agar tidak meninggalkan unsur Al Qur'an dan Hadits. Dalam memproduksi barang dan jasa harus menetapkan halal dan haram pada setiap tahapan produksinya.

Konveksi Simpati membeli bahan baku dengan memperhatikan kualitas. Pembelian bahan baku dan alat produksi lebih mengutamakan pembelian di toko-toko milik seorang Muslim, tujuannya adalah sebagai bentuk *ta'awun* terhadap

sesama Muslim. Adapun transaksi jual beli yang diterapkan oleh konveksi Simpati menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip Islam serta tidak menerapkan unsur *gharar* dan *maysir*. Mengingat pemilik konveksi juga berprofesi sebagai seorang pendakwah dan tokoh masyarakat, sehingga tidak diragukan lagi bahwa beliau sangat memperhatikan operasional konveksinya mulai dari proses produksi hingga pelayanan kepada para konsumennya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 88 berikut:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya”

Produksi haruslah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan individu dalam mencapai kemakmuran. Kemakmuran suatu lingkup masyarakat tidaklah hanya menjadi tanggung jawab individu, namun lebih kepada individu serta individu lainnya yang saling tolong menolong sehingga tercipta kemakmuran yang sesungguhnya. Setiap perusahaan yang beroperasi di sekitar lingkungan masyarakat akan dikenakan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Dalam Islam terdapat beberapa filantropi ekonomi Islam, seperti Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf sebagai bentuk CSR-nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”

Konveksi Simpati didirikan atas dasar motivasi sang pemilik agar umat Muslim dapat menguasai pasar demi mendorong perekonomian umat muslim. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka sangat disayangkan jika pihak Asing masih saja menduduki kekuasaannya di negara kita tercinta melalui berbagai hal termasuk perdagangan. Dengan adanya konveksi ini, maka masyarakat di sekitar dapat memesan produk lebih dekat dan cepat tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Bagi masyarakat yang mempunyai bakat di dalam bidang desain, menjahit dan sablon dapat melamar bekerja di konveksi ini. Dan memang mayoritas karyawan di konveksi Simpati berasal dari daerah sekitar. Dengan demikian perekonomian masyarakat sekitar dapat perlahan meningkat dan berkembang.

Produksi dalam Islam tidak dapat terlepas dari tujuan kemandirian umat. Setiap umat seharusnya memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Kemandirian umat

sangatlah penting bagi kemakmuran masyarakat di suatu daerah bahkan negara. Sebab dengan bermodalkan kemauan, kemampuan, ketrampilan dan prinsip berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) akan dapat meminimalkan bantuan dari pihak lain, yang perlu digaris bawahi di sini adalah bantuan dari pihak Asing. Sehingga umat Islam tidak mampak lemah dan justru dapat menciptakan dan menghasilkan suatu produk atau karya yang dapat membantu negara dalam meningkatkan pendapatan per kapita. Untuk menunjang kualitas produk yang dihasilkan, maka diperlukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerja karyawan suatu perusahaan. Produk yang dihasilkan melalui kemampuan dan keterampilan yang mumpuni jelas akan berbeda dengan produk yang dihasilkan dengan keterampilan tanpa asahan.

Konveksi Simpati didirikan atas dasar tujuan pemberdayaan umat khususnya dalam peningkatan keterampilan para karyawannya yaitu dengan memberikan pelatihan pada beberapa karyawan untuk mengembangkan bakat dan keahliannya. Adapun pelatihan tersebut berupa pelatihan menjahit profesional, mendesain, sablon dan pelatihan pemasaran. Berikut yang sudah diimplementasikan oleh konveksi Simpati telah sesuai dengan prinsip produksi dalam Islam di mana Allah SWT telah memerintahkan agar setiap individu bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing, sedangkan keahlian dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya yang baik lagi manfaat. Sebagaimana dijelaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"

Prinsip yang terakhir yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sisi kualitas, spiritual, mental dan fisik. Adalah kewajiban setiap pemilik perusahaan untuk selalu memperhatikan seluruh karyawannya. Sebab karyawan merupakan roda yang menggerakkan jalannya perusahaan itu sendiri. Tanpa adanya karyawan maka perusahaan tidak mungkin bisa berjalan mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Karyawan juga manusia yang membutuhkan istirahat dan kenyamanan pada saat bekerja, serta mempunyai hak mendapatkan gaji atau upah sesuai dengan waktu yang telah tertera dalam perjanjian kerja. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."

Dari segi kualitas spiritual, konveksi Simpati mewajibkan para karyawannya untuk istirahat Shalat di setiap waktu Shalat. Sedangkan dari sisi kualitas mental,

pemilik konveksi selalu memberikan pelatihan dalam mengembangkan keahlian dan bakatnya. Selain daripada itu, pemilik konveksi Simpati menyediakan sarapan, makan siang dan makan malam untuk para karyawannya. Adapun makan malam disediakan bagi karyawan yang rumahnya jauh dari konveksi sebab mereka disediakan tempat tinggal juga di dalam konveksi. Hal itu mencerminkan bahwa konveksi Simpati sudah menerapkan pengembangan sumber daya manusia dari sisi kualitas fisik. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa konveksi Simpati telah menerapkan prinsip produksi Islam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain dari keempat prinsip tersebut di atas, konveksi Simpati menerapkan perilaku bisnis ala Rasulullah SAW. Pemilik perusahaan menerapkan konsep dagang dan dakwah dalam menjalankan bisnisnya. Perilaku yang lemah lembut lagi sopan menjadi prinsip yang utama dalam melayani konsumen. Islam mengajarkan kelembutan dan kesopanan terhadap siapa saja, hal ini terlihat bagaimana pemilik perusahaan selalu menekankan kepada seluruh karyawannya untuk bertutur kata dengan halus tidak boleh kasar. Sopan santun dan jujur menjadi pelengkap dari prinsip dagang yang diterapkan oleh konveksi Simpati. Konveksi ini memegang teguh nilai-nilai ibadah, berbisnis tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan laba semata, namun harus mempunyai nilai-nilai ibadah yaitu prinsip tolong menolong (*at ta'awaun*).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada keempat teori faktor produksi dalam Islam menurut pemikiran Abdul Manan, dapat disimpulkan bahwa konveksi Simpati secara keseluruhan telah mengimplementasikan keempat faktor tersebut. Meskipun pada awal pendirian ditemukan bahwa faktor modal masih bercampur dengan unsur *ribawi* di mana setengah modal konveksi Simpati didapatkan dari pembiayaan PT Telkom dengan bunga ringan, namun hal tersebut hanya berlangsung selama lima tahun, selebihnya hingga sekarang modal hanya berasal dari pembiayaan dari Bank Mu'amalat dan pengelolaan dana dikelola secara syari'ah tanpa adanya unsur *ribawi*.

Adapun perilaku produksi yang diterapkan oleh konveksi Simpati secara keseluruhan telah sesuai dengan konsep pemikiran Yusuf Al-Qardhawi antara lain; memperhatikan halal dan haram pada setiap tahapan produksinya; produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan individu dalam mencapai kemakmuran; produksi dalam Islam tidak dapat terlepas dari tujuan kemandirian umat; serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sisi spiritual, mental dan fisik. Selain dari keempat prinsip tersebut, konveksi Simpati sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan terhadap seluruh *stakeholders* di dalam konveksi mengingat visi dan misi pemilik konveksi adalah menerapkan konsep dagang sekaligus dakwah sebagaimana Rasulullah SAW telah mencontohkan dalam perilaku bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., Amir, A., & Azzahrah, A. (2020). Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.205>
- Apriyani, Y. (2016). *Pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi*. UIN Walisongo Semarang.
- Ash-Shadr, S. M. B. (2002). *Islam dan Mazhab Ekonomi*. Pustaka Zahra.
- Basri, S., & Norman, E. (2018). Konsep Produksi Islami. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.47467/elmal.v1i2.295>
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Ed.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, M. A., & Syahputri, T. H. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428–435. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>
- Hidayat, I. (2021). Produksi: Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Produksi Garam Rakyat Madura). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1666>
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology an Introduction to Phenomenological Philosophy*. Northwestern University Press.
- Manan, M. A. (2002). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mardian, S. (2021). Sosialisasi Ekonomi Syariah SEBI Goes to Nusantara (SGN) 2020 “Optimalisasi Ekonomi Syari ’ ah untuk Menunjang Peningkatan Ekonomi Daerah Lebak , Banten”. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 6(2), 120–127.
- Mulyawisdawati, R. A. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islam di CV Rumah Warna Yogyakarta. *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 13(2), 147–167. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v13i2.3539>
- Qaradhawi, Y. (1997). Norma dan Etika Ekonomi Islam. In *Gema Insani*.
- Rahayu, Y. A. (2019, November 14). 5 Strategi Dorong Perkembangan Industri Halal di Indonesia. *merdeka.com*.
- Tamamudin. (2016). Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 14(2), 97–114. <https://doi.org/10.28918/jhi.v0i0.671>

